

***Kinship Care* dalam Keluarga 'Imran: Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey pada Surat Ali 'Imran Ayat 37 dan 44**

**Fitroh Ni'matul Kafiyah<sup>1</sup>, Edi Komarudin<sup>2</sup>, Irma Riyani<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> UIN Sunan Gunung Djati Bandung  
fitrohnimatulkafiyah@gmail.com, edikomarudin@uinsgd.ac.id,  
irmariyani@uinsgd.ac.id

**Abstract**

*Kinship Care* is a form of childcare by close relatives such as grandparents, aunts, uncles, or siblings when biological parents cannot fulfill their parenting responsibilities. In Indonesia, *Kinship Care* often arises in the context of poverty, migration, parental death, or the inability of parents to care for their children for various reasons, including death, illness, or legal issues. This research is a desk study using Wilhelm Dilthey's hermeneutic analysis method to explore three aspects, namely *Erlebnis* (experience), *Ausdruck* (expression), and *Verstehen* (understanding), in Surah Ali 'Imran verses 37 and 44. The results of this study conclude that in the *Kinship Care* pattern, Zakariya has four patterns in caring for Maryam, security and support, space for children, financial security, dialogue and appreciation for children. Then, suggestions for further research related to *Kinship Care* studies to explore broader patterns using different hermeneutical theories and different figures in the Qur'an can also be taken in relevance to different contexts so that they can reach ideal patterns for *Kinship Care* studies.

*Keywords:* Ali 'Imran; Hermeneutics; Kinship Care; Wilhelm Dilthey.

**Abstrak**

Pengasuhan kekerabatan atau *Kinship Care* merupakan bentuk pengasuhan anak oleh kerabat dekat seperti kakek-nenek, bibi, paman, atau saudara kandung ketika orang tua kandung tidak mampu menjalankan tanggung jawab pengasuhan. Di Indonesia, *Kinship Care* sering muncul dalam konteks kemiskinan, migrasi, kematian orang tua, atau ketidakmampuan orang tua untuk merawat anak mereka karena berbagai alasan, termasuk karena wafat, penyakit atau masalah hukum. Penelitian ini merupakan studi kepustakaan

dengan menggunakan metode analisis hermeneutika Wilhelm Dilthey untuk mengeksplorasi tiga aspek, yaitu *Erlebnis* (pengalaman), *Ausdruck* (ekspresi), dan *Verstehen* (pemahaman), dalam surat Ali 'Imran ayat 37 dan 44. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa pada pola pengasuhan kekerabatan, Zakariya memiliki empat pola dalam merawat Maryam, keamanan dan dukungan, ruangan untuk anak, jaminan finansial, dialog dan penghargaan untuk anak. Kemudian saran bagi penelitian selanjutnya terkait studi *Kinship Care*, untuk menggali pola yang lebih luas dengan menggunakan teori hermeneutika berbeda, tokoh berbeda yang ada dalam Al-Qur'an, juga dapat diambil relevansinya dengan konteks berbeda sehingga dapat menjangkau pola ideal bagi studi pengasuhan kekerabatan.

*Kata kunci: Ali 'Imran; Hermeneutika; Kinship Care; Wilhelm Dilthey.*

## **Pendahuluan**

Kecenderungan zaman terus berubah, begitu juga dengan kebutuhan masyarakat yang semakin cermat dalam menggali berbagai aspek. Salah satunya adalah aspek pendidikan anak yang menghasilkan fenomena *Kinship Care* di Indonesia semakin menonjol dalam beberapa dekade terakhir, didorong oleh peningkatan jumlah orang tua yang bekerja di luar daerah atau luar negeri, terutama akibat tekanan ekonomi. Menurut data dari Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI), ada lebih dari 3 juta pekerja migran Indonesia di luar negeri hingga pertengahan tahun 2024, sebagian besar bekerja di sektor domestik dan konstruksi. Kondisi ini menimbulkan kebutuhan untuk pengasuhan oleh kerabat dekat, seperti kakek-nenek atau paman dan bibi, yang disebut sebagai *Kinship Care*.

Meskipun pengasuhan oleh kerabat dekat dapat memberikan stabilitas emosional dan kontinuitas dalam pengasuhan anak, terdapat berbagai tantangan yang dihadapi, seperti kurangnya dukungan finansial, akses terhadap layanan kesehatan mental, serta panduan hukum yang memadai. Praktik *Kinship Care* ini juga menghadapi masalah karena kurangnya pelatihan khusus bagi pengasuh kerabat untuk menangani kebutuhan perkembangan anak, yang berbeda dari pola asuh orang tua kandung. Selain itu, ada perbedaan signifikan dalam pengalaman pengasuhan *Kinship Care* antara komunitas di daerah perkotaan dan pedesaan. Di perkotaan, orang tua lebih cenderung menggunakan jasa *babysitter* atau *daycare*, sementara di pedesaan, pengasuhan oleh kerabat lebih sering terjadi karena orang tua bekerja merantau.

Penelitian terkait pengasuhan oleh kerabat melalui karya tulis sebelumnya telah mengungkapkan beberapa aspek. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ari Susandi, dkk dengan judul, "*The Role Of Foster Parents In Implementing Character Education: Case Study of Children of Indonesian Workers in Pusan Village Maron District Probolinggo Regency*", yang mengungkapkan Orang tua asuh memainkan peran penting dalam menggantikan orang tua kandung dan memastikan anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih baik. Peran ini sangat penting karena tidak adanya orang tua kandung yang bekerja sebagai pekerja migran. Orang tua asuh dalam penelitian ini bukan hanya pengasuh tetapi juga anggota keluarga yang berbagi hubungan biologis dengan anak-anak yang mereka besarkan. Studi ini menyimpulkan bahwa orang tua asuh telah efektif dalam menanamkan pendidikan karakter. Mereka bertindak sebagai motivator, mendorong anak asuh mereka untuk belajar dan tumbuh, terutama dalam pengetahuan agama, yang dipandang sebagai dasar untuk menjadi individu yang baik di masa depan (Susandi, Salam, and Arifin 2021).

Selain itu, terdapat penelitian yang juga terkait dengan pengasuhan kekerabatan yang berjudul, "*Kinship Care and Issues in Permanency Planning*" oleh Deborah, J. Monahan, dkk. Artikel ini membahas perawatan kekerabatan sebagai sumber penting bagi anak-anak yang orang tuanya sementara tidak dapat merawat mereka karena keadaan seperti penyakit, penahanan, atau kematian. Bentuk perawatan ini sangat penting untuk menjaga hubungan keluarga dan ikatan budaya selama masa-masa yang menantang. Studi ini menyoroti kompleksitas yang terlibat dalam perencanaan permanen untuk anak-anak dalam perawatan kekerabatan. Pengasuh sering menghadapi rintangan hukum dan sosial yang dapat mempersulit kemampuan mereka untuk memberikan perawatan jangka panjang yang stabil bagi anak-anak. Hasil dari penelitian ini menarik pada simpulan yang menunjuk pada pengalaman emosional pengasuh dan anak-anak. Kesejahteraan emosional individu-individu ini sangat penting untuk keberhasilan pengaturan perawatan kekerabatan, mempengaruhi kualitas perawatan yang diberikan secara keseluruhan. Sehingga pada artikel ini menekankan perlunya kebijakan suportif yang mengatasi tantangan unik yang dihadapi oleh pengasuh kekerabatan. Kebijakan semacam itu dapat meningkatkan akses ke sumber daya dan bantuan, yang pada akhirnya menguntungkan anak-anak dalam perawatan mereka (Monahan et al. 2017).

Melalui variabel yang merujuk pada hermeneutika untuk menggali aspek hermeneutis dalam ayat yang akan dikaji, salah satu karya tulis yang mewakili adalah artikel dari Rolly Guillermo yang berjudul, "*El Aporte De Dilthey A La Hermenéutica Y La Psicología Investigativa*" yang membahas kontribusi Dilthey dalam bidang hermeneutika dan psikologi penelitian.

Artikel ini menyoroti peningkatan popularitas metode penelitian kualitatif, terutama dalam memahami aspek internal manusia seperti pikiran dan emosi mereka ketika berhadapan dengan berbagai fenomena. Sejalan dengan fokus Dilthey pada pemahaman pengalaman manusia dan keadaan batin mereka, gagasan-gagasan Dilthey telah berperan penting dalam membentuk penelitian hermeneutika dan psikologi. Ini juga membantu memperluas pemahaman tentang cara menafsirkan perilaku manusia dan pengalaman subjektif mereka (Huaman 2022, 4072).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, terlihat pada hasil penelitian yang lebih menitik beratkan pada pada ranah pendidikan, kesehatan anak serta psikologisnya. Kurangnya penelitian yang mendalam mengenai bagaimana nilai-nilai tradisional dan agama dapat diintegrasikan dengan praktik modern untuk mendukung kesejahteraan anak dan keluarga yang terlibat dalam pengasuhan *Kinship Care*. Banyak penelitian yang telah menyoroti pentingnya pendidikan pranatal dan postnatal, namun masih sedikit yang mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diadaptasi dalam konteks *Kinship Care* dengan perspektif Islam. Studi-studi sebelumnya cenderung berfokus pada aspek medis dan psikologis pendidikan pranatal dan postnatal, tanpa mengeksplorasi secara mendalam relevansi pendidikan ini dalam pengasuhan *Kinship Care* di lingkungan keluarga muslim.

Konsep *Kinship Care* dalam konteks keluarga 'Imran menunjukkan bahwa pengasuhan dan perawatan anak dapat dilakukan oleh anggota keluarga yang lebih luas selain orang tua kandung. Surat Ali 'Imran ayat 37 dan 44 menceritakan peran keluarga 'Imran, khususnya mengenai asuhan Maryam oleh Zakaria. Ayat-ayat ini mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan konsep *Kinship Care* atau perawatan oleh keluarga yang penting dalam konteks Islam. Hermeneutika Dilthey berfokus pada pemahaman teks dalam konteks pengalaman hidup (*Erlebnis*), ekspresi (*ausdruck*) dan pemahaman (*Verstehen*). Dalam konteks ini, hermeneutika Dilthey digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan latar belakang sejarah, budaya, dan pengalaman hidup tokoh-tokoh dalam keluarga 'Imran, sehingga memudahkan untuk mengungkap makna yang lebih dalam dari konsep *Kinship Care* dalam Al-Qur'an.

Fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana keluarga 'Imran yaitu Zakariya kepada Maryam, menggunakan pengasuhan kekerabatan sehingga pada pola pengasuhannya dapat dijadikan panduan *parenting* yang ideal bagi masyarakat muslim khususnya di Indonesia. Sehingga pada penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan aspek *Kinship Care* dalam keluarga 'Imran pada Qur'an surat Ali 'Imran ayat 37 dan 44. Kajian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan penelitian tersebut dengan mengeksplorasi nilai-nilai dalam kisah keluarga 'Imran di Al-Qur'an, yang

menunjukkan bagaimana pendidikan sejak dini dan pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai agama dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam *Kinship Care* di era modern. Dengan memahami dan mengintegrasikan pendekatan ini, diharapkan dapat tercipta strategi pengasuhan yang lebih holistik dan efektif untuk mendukung perkembangan anak dalam situasi *Kinship Care*.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan atau *library research* dengan metode analisis-deskriptif kualitatif berdasar pada teori hermeneutika Wilhelm Dilthey yang mengusung prinsip bahwa setiap peristiwa dalam sejarah memiliki keterbatasan dalam pemahamannya, begitu juga dengan pemahaman manusia tentang segala hal (Huaman, 2022). Melalui hermeneutika Wilhelm Dilthey dalam menganalisis ayat akan menghasilkan kesimpulan melalui tiga tahapan yaitu; *erlebnis*, *ausdruck* dan *verstehen*. Sehingga dalam menggali aspek *Kinship Care* pada keluarga 'Imran, penelitian ini terlebih dahulu menelusuri sumber-sumber terkait tokoh 'Imran yang disebutkan dalam Al-Qur'an juga literatur-literatur seperti hadis dan *kitab tafsir* (Firdaus & Darmalaksana, 2021). Data yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis secara terstruktur mengikuti konsep yang dikemukakan Wilhelm Dilthey dalam hermeneutika-nya yang akhirnya menuju pada pemahaman.

### Hasil dan Pembahasan

#### 1. Istilah *Kinship Care*

Pengasuhan kekerabatan atau *Kinship Care* merupakan istilah internasional yang digunakan di Amerika Serikat dan Inggris. "*Kinship*" berarti hubungan kekerabatan atau hubungan keluarga, Istilah ini menekankan adanya ikatan darah, pernikahan, atau ikatan emosional yang kuat antara pengasuh dan anak (Widya 2023). "*Care*" memiliki arti perawatan, pengasuhan, dan pemeliharaan. Hal ini menekankan tindakan dan tanggung jawab yang diberikan oleh pengasuh kepada anak, dan meliputi hal-hal seperti menyediakan kebutuhan dasar anak (makanan, tempat tinggal, pakaian) pendidikan, kesehatan, kasih sayang, dan dukungan emosional.

*Kinship Care* merupakan model pengasuhan yang digunakan untuk menggambarkan situasi di mana anak-anak dibesarkan oleh kerabat dekat, seperti kakek-nenek, bibi, paman, atau saudara kandung, selain daripada oleh orang tua kandung anak yang dengan atau tanpa alasan tidak dapat mengasuh anaknya. Pengasuhan dengan metode ini juga dapat dikenal dengan istilah "*kinicare*" atau "*relative care*".

Khadijah dalam artikel penelitiannya dengan judul "*Kinship Care Practices in Asia: Nurturing Children through Communal Wisdom*"

menunjukkan bahwa pengasuhan kekerabatan berkembang di Indonesia sebagai alternatif yang tidak diatur namun dianut secara luas bagi anak-anak yang menghadapi kerentanan atau risiko kemiskinan, ketidakhadiran orang tua, atau pengasuhan orang tua yang tidak memadai karena alasan seperti penyakit atau masalah hukum. Pendekatan yang bervariasi terhadap pengasuhan anak oleh anggota keluarga ini mencerminkan keragaman budaya dan etnis Indonesia, di mana praktik ini telah terintegrasi dengan mulus ke dalam adat istiadat dan warisan suku yang berbeda. Salah satu contohnya adalah, tradisi “*ngukut anak*” di komunitas Sunda melibatkan pengasuhan anak oleh anggota keluarga dekat, sehingga mencerminkan keyakinan akan potensi memiliki anak sendiri (Madihi 2023).

Pengasuhan oleh kerabat memiliki kelebihan dan tantangan unik tersendiri. Melalui perspektif positif, dibesarkan oleh kerabat dekat menawarkan stabilitas emosional dan suasana yang akrab bagi anak-anak, sambil juga melestarikan warisan budaya dan ikatan keluarga yang kuat. Namun demikian, tantangan termasuk peningkatan tanggung jawab keuangan untuk keluarga asuh, dukungan pemerintah yang terbatas, dan potensi masalah kesehatan mental untuk pengasuh dengan usia lanjut.

## **2. Hermeneutika Wilhelm Dilthey**

Secara etimologis hermeneutika merupakan padanan kata bahasa Inggris, yaitu *hermeneutic* merupakan kata sifat yang berarti ketafsiran yaitu menunjuk kepada keadaan atau sifat dalam suatu penafsiran. Sedangkan *hermeneutics* merupakan kata benda yang mengandung arti; ilmu penafsiran, ilmu yang mengetahui maksud yang terkandung dalam kata-kata dan ungkapan penulis, dan penafsiran yang secara khusus menunjuk kepada penafsiran atas teks atau kitab suci (Hamidi 2011, 3).

Hermeneutika juga memiliki makna lain yang berasal dari bahasa Yunani Kuno yaitu *hermeneuein* yang artinya mengujarkan, menjelaskan atau menerjemahkan. Kata ini digunakan pertama kali oleh pemikir yang mendiskusikan bagaimana mengekspresikan gagasan mental atau pesan ilahiah ke dalam bahasa manusia. Semenjak dari kemunculan yang pertama, konsep *hermeneuein*, bersama dengan bahasa Latinnya yang kemudian disebut “interpretasi”, berhubungan dengan tugas memahami berbagai macam komunikasi yang diucapkan atau dituliskan (Zimmermann 2015, 18). Istilah *hermeneutics* pertama kali dikenalkan oleh Homeros, seorang pengarang epos terkenal *Iliad* yang hidup sekitar abad ke-6 SM. Selang satu abad kemudian Plato menggunakan istilah hermeneutika dalam tulisan-tulisan filsafatnya. Setelah itu, perkataan yang sama muncul dalam karangan-karangan Aristoteles dan para filosof aliran Stoa mengenai pentingnya hermeneutika dalam dialektik ekstensif, sehingga mereka ditetapkan sebagai tokoh dasar hermeneutika dalam tradisi

intelektual Barat. Perjalanan hermeneutika dalam menginterpretasikan ragam teks dan karya sastra mencapai puncaknya pada abad ke-19 dalam pemikiran Wilhelm Dilthey (Hadi 2014, 31).

Nama lengkap Dilthey adalah Wilhelm Christian Ludwig Dilthey, ia merupakan filsof Jerman yang lahir dari keluarga protestan terpelajar di Wiesbaden-Biebrich, Jerman pada 19 November 1833. Dilthey wafat pada 1 Oktober 1911, di Siusi allo Schilliar, Italia. Meski baru belakangan namanya mendapat pengakuan dari publik luas di luar Jerman, Dilthey sangat populer sebagai filsuf dan sejarawan terkemuka di negara asalnya. Sebagian besar hidupnya didedikasikan kepada ilmu pengetahuan, lulus di Universitas Heidelberg jurusan teologi dan filsafat di tahun yang sama (1856), kemudian meraih gelar doktor pada tahun 1864 dengan disertasinya tentang Schleiermacher.

Meskipun lahir di Jerman era politik monarki, ia memiliki ideologi yang idealis dan berwawasan liberal, hal ini dilatarbelakangi oleh kehidupannya yang lebih dari cukup. Sehingga, Dilthey dianggap memiliki motif romantik seperti Schleiermacher dalam pemikirannya, karena ingin mengembalikan sejarah, kebudayaan, dan kehidupan mental yang mengalami krisis oleh perkembangan di era-nya. Dilthey banyak menulis karya mengenai metode *Geisteswissenschaften* atau ilmu-ilmu sosial kemanusiaan, yang berbeda dengan *Naturwissenschaften* atau ilmu-ilmu alam. Dilthey merupakan satu-satunya filsuf yang memungkinkan hermeneutik yang telah dipelopori Schleiermacher dapat menjadi dasar untuk *Geisteswissenschaften*, yang berarti dapat digunakan untuk ilmu-ilmu kemanusiaan, disiplin yang menginterpretasikan ungkapan-ungkapan kehidupan batin manusia, entah ungkapan itu berupa gestur-gestur, tindakan-tindakan historis, hukum yang terkodifikasi, karya-karya seni atau kesusastraan (Hardiman 2015, 26).

Karya monumental dalam kajian hermeneutika oleh Wilhelm Dilthey berjudul, "*Einleitung in die Geisteswissenschaften*" yang pertama kali diterbitkan dalam bahasa Jerman pada tahun 1883. Terjemahan bahasa Inggris pertama diterbitkan pada tahun 1957 dengan judul "*Introduction to the Human Sciences*". Dan judul "*Pattern and Meaning in History*" baru digunakan dalam edisi bahasa Inggris tahun 1962. Judul asli buku ini mencerminkan fokusnya pada ilmu-ilmu humaniora dan metode penyelidikan yang digunakan dalam kajiannya. Sedangkan judul bahasa Inggrisnya, "*Pattern and Meaning in History*" lebih menekankan pada aspek filosofis karya Dilthey dan penafsiran sejarah.

Dilthey dalam pemikirannya terhadap hermeneutika adalah kehidupan manusia yang termasuk aliran-aliran pemikiran filsafat dan seni yang berkembang dalam sejarah umat manusia. Walaupun ia mencontohkan perkembangan filsafat dan seni di Eropa, hermeneutikanya relevan bagi seluruh kalangan. Pentingnya ekspresi seni dan pemikiran

keagamaan, menurut Dilthey keduanya merupakan ekspresi dari pengalaman kemanusiaan yang dihayati, dalam istilah Dilthey adalah *Elbernis*.

Pemikiran Wilhelm Dilthey dalam hermeneutiknya yang dominan pada kritik terhadap penalaran sejarah yang dibangun berdasarkan pandangan positivistik dan neopositivistisme, terlihat pada salah satu karangannya dalam *Gesamelte Schriften* volume 9 (1914-1974), Dilthey mengatakan bahwa setiap peristiwa dalam sejarah memiliki keterbatasan dalam pemahamannya, begitu juga dengan pemahaman manusia tentang segala hal. Kesadaran akan keterbatasan tersebut merupakan titik akhir dari (*weltanschauung*) pandangan dunia yang bersifat kesejarahan (Hadi 2014, 67).

Pokok gagasan dari ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan yang diusung oleh Wilhelm Dilthey, berdasar pada sebuah *Verstehen* (memahami) metode yang khas dan berbeda dari metode ilmu alam atau sains. Dilthey menjadikan dunia sosial-historis yang menjadi objek penelitian ilmu-ilmu sosial kemanusiaan sebagai roh objektif (*objektiver geist*) yaitu berbagai hasil dari proses pencurahan isi pikiran, perasaan para individu dalam bentuk kultural, seperti gaya hidup, adat istiadat, hukum, agama, seni, ilmu, dan filsafat. Berbeda dengan Scheleiermacher, Dilthey mengagaskan bahwa objek penelitian ilmu-ilmu sosial-kemanusiaan diketahui lewat interpretasi, bukan dengan introspeksi. Dengan demikian, Dilthey memusatkan modelnya pada hubungan timbal balik dari penghayatan (*Erleben/ Erlebenis*), ekspresi atau ungkapan (*Ausdruck*), dan pemahaman (*Verstehen*) (Hardiman 2015, 82).

### 3. Latar Belakang *Kinship Care* di Keluarga 'Imran

Keluarga 'Imran sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Qur'an merupakan sebuah keluarga yang diberikan mukjizat dari Allah Swt mendapat rahmat berupa keluarga mulia. Sebagaimana yang disebutkan pada QS. Ali 'Imran [3]: 33:

إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ ۝٣٣

"Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim, dan keluarga Imran atas seluruh alam (manusia pada zamannya masing-masing)." (Ali 'Imran/3:33)

'Imran yang disebutkan dalam ayat tersebut, menilik dari tafsir-tafsir Al-Qur'an pada ayat ini, adalah ayah dari Maryam dan kakek dari 'Isa as. meskipun jika dilihat dari penafsiran berbeda, terdapat perdebatan bahwa 'Imran di ayat ini adalah ayah Musa as. dan Harun as yang Bernama 'Imran bin Izhar bin Qahith bin Lawi bin Ya'kub (Al-Khazin 1435). Namun demikian berdasarkan pendapat Al-Qurthubi dalam penafsirannya yang mengutip pendapat lain termasuk Al-Kalbi yang mengatakan bahwa keluarga 'Imran adalah Nabi 'Isa as, karena ibu dari 'Isa as. adalah anak



perempuan 'Imran, yang juga merupakan salah satu keturunan Sulaiman as. Pendapat berbeda disampaikan As-Suhaili melalui riwayatnya bahwa 'Imran adalah anak Mathan, yaitu Bani Mathan adalah para pemimpin Bani Israil pada masa itu, juga merupakan para rabbi dan raja mereka (Al-Qurtubi 1964, 171).

Pemeran utama yang termasuk dalam keluarga 'Imran, sebagaimana dikisahkan dalam Al-Qur'an di antaranya adalah, 'Imran dan istrinya, Maryam, dan Isa. Selain empat tokoh tersebut, terdapat tokoh yang bersangkutan dalam dalam pengasuhan Maryam, adalah keluarga Zakariya, selaku paman dari Maryam dan Yahya yang merupakan anak dari Zakariya. Berikut adalah identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang menyebutkan nama-nama tokoh keluarga 'Imran dalam 130 ayat, sebelum kemudian dibahas latar belakang pola asuh kekerabatan dalam keluarga 'Imran, yaitu:

1. 'Imran disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 2 ayat, yaitu pada QS. Ali 'Imran [3]: 33-34.
2. Hannah yaitu *Imroatu 'Imran* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 3 ayat, yaitu pada QS. Ali 'Imran [3]: 35-37.
3. Zakariya disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 17 ayat, yaitu pada QS. Ali 'Imran [3]: 37-41, QS. Al-An'am [6]: 85, QS. Maryam [19]: 2-11, QS. Al-Anbiya' [21]: 89-90.
4. Yahya as. yaitu putra Zakariya as, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 7 ayat, yaitu pada QS. Ali 'Imran [3]: 39, QS. Al-An'am [6]: 85, QS. Maryam [19]: 7, QS. Maryam [19]: 12-15, QS. Al-Anbiya' [21]: 90.
5. Maryam binti 'Imran terdapat dalam 30 ayat dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS. Ali 'Imran [3]: 36-37, QS. Ali 'Imran [3]: 42-47, QS. An-Nisa [4]: 156, QS. An-Nisa [4]: 171, QS. Al-Ma'idah [5]: 17, QS. Al-Ma'idah [5]: 46, QS. Al-Ma'idah [5]: 75, QS. Al-Ma'idah [5]: 116, QS. Maryam [19]: 16-29, QS. Al-Mu'minun [23]: 50, QS. At-Tahrim [66]: 12.
6. 'Isa as disebutkan dalam tiga term nama, yaitu: 'Isa, Ibnu Maryam, dan Al-Masih. Tiga nama ini terletak dalam 68 ayat dalam Al-Qur'an, yaitu pada QS. Al-Baqarah [2]: 87, QS. Al-Baqarah [2]: 136, QS. Al-Baqarah [2]: 253, QS. Ali 'Imran [3]: 45-49, QS. Ali 'Imran [3]: 49-58, QS. Ali 'Imran [3]: 59, QS. Ali 'Imran [3]: 84, QS. An-Nisa [4]: 157-159, QS. An-Nisa [4]: 163, QS. An-Nisa [4]: 171-172, QS. Al-Ma'idah [5]: 17-18, QS. Al-Ma'idah [5]: 46-47, QS. Al-Ma'idah [5]: 72-75, QS. Al-Ma'idah [5]: 78-80, QS. Al-Ma'idah [5]: 110, QS. Al-Ma'idah [5]: 111-115, QS. Al-Ma'idah [5]: 116-117, QS. Al-An'am [6]: 85, QS. At-Taubah [9]: 30-31, QS. Maryam [19]: 30-34, QS. Maryam [19]: 36, QS. Al-Mu'minun [23]: 50, QS. Al-Ahzab [33]: 7-8, QS. Asy-

Syura [42]:13, QS. Az-Zukhruf [43]: 57-64, QS. Al-Hadid [57]: 27, QS. As-Saff [61]: 6 dan 14.

Diantara 130 ayat yang mencakup penyebutan nama dan kisah terdapat yang 12 ayat diantaranya saling berhimpunan yaitu; QS. Ali 'Imran [3]: 36 disebutkan sebanyak dua kali, QS. Ali 'Imran [3]: 37 disebutkan sebanyak tiga kali, QS. Ali 'Imran [3]: 45 disebutkan sebanyak dua kali, QS. Ali 'Imran [3]: 46 disebutkan sebanyak dua kali, QS. Ali 'Imran [3]: 47 disebutkan sebanyak dua kali, QS. An-Nisa [4]: 171 disebutkan sebanyak dua kali, QS. Al-Ma'idah [5]: 17 disebutkan sebanyak dua kali, QS. Al-Ma'idah [5]: 46 disebutkan sebanyak dua kali, QS. Al-Ma'idah [5]: 75 disebutkan sebanyak dua kali, QS. Al-An'am [6]: 85 disebutkan sebanyak tiga kali, QS. Al-Anbiya' [21]: 90 disebutkan sebanyak dua kali, dan QS. Al-Mu'minun [23]: 50 disebutkan sebanyak dua kali. Sehingga total ayat-ayat kisah keluarga 'Imran melalui terma nama yang disebutkan dalam Al-Qur'an adalah 116 ayat.

Pada ayat-ayat kisah keluarga 'Imran dalam Al-Qur'an terdapat beberapa poin penting yang dapat disimpulkan, diantaranya adalah: (1) ayat-ayat yang menyebutkan para-Nabi dan anggota keluarga 'Imran yang diberikan anugerah oleh Allah. (2) ayat-ayat yang berkaitan dengan topik aqidah dan ajaran agama. (3) ayat-ayat mengenai mukjizat. Salah satunya adalah Maryam yang dianugerahkan kemuliaan diantara para wanita pada masanya, dipilih sebagai tanda kebesarannya dan disucikan. (4) ayat-ayat kisah perjalanan kehamilan dan kelahiran dan pengasuhan anak. (5) ayat-ayat mengenai kisah Nabi Isa as. dan perjalanan hidupnya.

Melalui ayat-ayat ini dapat diketahui bahwa sebelum kelahirannya, Maryam dinazarkan oleh Hannah untuk menjadi pelayan Allah di *Baitul Maqdis*. Kisah ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali 'Imran ayat 35-37. Pada ayat 37 ini menceritakan kisah istri 'Imran yang menazarkan anak dalam kandungannya. *Imroatu 'Imran* dalam ayat ini merupakan ibu dari Maryam dan nenek daripada 'Isa as (Shihab 2000, 78). Al-Khazin dalam tafsirnya mengungkapkan nama aslinya adalah Hana binti Faqudah, yang juga merupakan saudari Isha binti Faqudah yaitu istri Zakariya as dan ibu dari Yahya as.

Hannah merupakan wanita mandul dan sangat merindukan anak. Sepanjang hidupnya ia rajin melakukan ibadah dan berdoa kepada Allah agar dirinya dikaruniai anak. Setelah terkabulnya doa, Maryam dilahirkan oleh Hannah di usianya yang sudah senja. Alasan ini juga yang mempengaruhi pemindahan wali asuh kepada pamannya Zakariya as. Al-Khazin mengatakan dalam tafsirnya bahwa, Hannah bersumpah kepada Allah Swt. atas apa yang ada di dalam rahimnya sebagai nazar, yaitu suci dan hanya beribadah kepada Allah dan *Baitul Maqdis*, sehingga tidak menyibukkannya dengan urusan dunia (Al-Khazin 1435, 239).

Menurut kebiasaan kaum Bani Israil pada masa itu, orang yang berkhidmah di *Baitul Maqdis* haruslah seorang laki-laki. Hannah pada saat itu menginginkan dan beranggapan bahwa anak yang ada di dalam kandungan adalah seorang anak laki-laki. Merujuk pada dialog 'Imran dan Hannah dalam tafsir Al-Khazin, saat itu 'Imran berkata, "Celakalah karena apa yang telah kamu katakan. Pernahkah kamu melihat bahwa jika yang ada di dalam rahimmu adalah perempuan, maka nazar yang kamu katakana tidak layak untuk itu?". Kekhawatiran 'Imran terjawab dalam ayat selanjutnya, yaitu anak yang dilahirkan merupakan seorang gadis perempuan. Namun pada saat itu 'Imran meninggal sebelum Hanna melahirkan (Al-Khazin 1435).

Hannah seperti yang digambarkan dalam ayat 36 surat Ali 'Imran, menurut Wahbah Zuhaili dalam *Tafsir Al-Munir*, khawatir akan anaknya yang seorang perempuan mengabdikan di *Baitul Maqdis*. Hal ini karena perempuan dapat mengalami datang bulan dan melahirkan, sehingga tidak cocok mengerjakan pekerjaan tersebut. Namun pada ayat setelahnya yaitu ayat 37, Allah menerima anak Hannah sebagai bukti nazarnya dapat terlaksana serta memberikan Zakariya hak asuh atas Maryam (Az-Zuhaili 1999, 248).

Sehingga Latar belakang *Kinship Care* dalam keluarga 'Imran berkaitan erat dengan peran penting yang dimainkan oleh Zakariya sebagai wali asuh Maryam. Dalam Al-Qur'an, disebutkan bahwa setelah kelahiran Maryam, ibunya, Hannah, mempercayakan pengasuhan Maryam kepada Zakariya, yang merupakan kerabat dekat dan seorang nabi. Pengasuhan oleh Zakariya terjadi dalam konteks di mana Hannah berdoa kepada Allah agar anaknya dapat dibesarkan dalam lingkungan yang penuh berkah dan bimbingan spiritual. Keputusan ini mencerminkan praktik *Kinship Care*, di mana pengasuhan anak sering kali diserahkan kepada kerabat ketika orang tua kandung tidak dapat atau tidak lagi bertanggung jawab penuh.

Dalam kasus Maryam, *Kinship Care* tidak hanya memberikan stabilitas emosional dan spiritual tetapi juga memungkinkan Maryam untuk tumbuh di bawah bimbingan langsung Zakariya, yang dikenal karena kesalehannya dan ilmunya tentang ajaran agama. Sehingga hal ini menyoroti pentingnya dukungan keluarga yang lebih luas dalam pendidikan dan pengasuhan anak, terutama dalam situasi di mana orang tua tidak dapat sepenuhnya hadir.

#### **4. Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey Pada QS. Ali 'Imran [3]: 37 dan 44**

Pembacaan hermeneutika Dilthey pada kisah keluarga 'Imran yang terdapat dalam QS. Ali 'Imran [3]: 37 dan 44, setidaknya melibatkan tokoh yaitu istri 'Imran, Zakariya, dan Maryam. Melalui tiga langkah analisis yang dikemukakan Wilhelm Dilthey, yaitu diawali dengan pengalaman,

ekspresi atau ungkapan, dan terakhir pemahaman. Berikut adalah analisis pada Surat Ali 'Imran ayat 37 dan 44:

*a) Analisis Hermeneutika Dilthey Pada Surat Ali 'Imran ayat 37*

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَمَّلَهَا زَكْرِيَّا كُلَّمَا دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا ۚ  
قَالَ يَمْرُؤُا أَنَّىٰ لَكَ هَٰذَا ۖ قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ۗ ٣٧

“Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.” (Ali 'Imran/3:37)

**1) Erlebnis**

Dalam konteks ayat Ali 'Imran 37, *erlebnis* mengacu pada pengalaman Maryam yang diasuh dalam lingkungan spiritual di bawah pengawasan Zakariya. Pengalaman ini melibatkan pertumbuhan spiritual dan emosional Maryam yang dibesarkan dalam tempat ibadah, di mana ia menerima pendidikan agama dan perhatian penuh dari Zakariya.

**2) Ausdruck**

Ekspresi dari ayat ini terlihat dalam cara Maryam menunjukkan kesalehan dan dedikasi kepada ibadah, yang merupakan hasil dari pengasuhan dan bimbingan yang diterimanya. Ekspresi lain dari ayat ini adalah bagaimana Zakariya mengekspresikan tanggung jawabnya sebagai wali dengan penuh perhatian dan rasa syukur atas anugerah yang Allah berikan melalui Maryam. Dalam tafsir Qurthubi, ungkapan “*wa kaffalahaa Zakariya*” memiliki dua penafsiran. Pertama, ketika huruf *fa'* diberi tasydid, kata “*kaffalaha*” memerlukan dua objek, yaitu “*wa kaffalaha robbuha Zakariya*,” dan memiliki *dhomir mustatir*, yang berarti subjeknya disembunyikan. Ini menunjukkan bahwa Allah memberitahukan tindakan-Nya terhadap Maryam, yaitu menyempurnakan penciptaannya, mendidiknya dengan baik, dan menyerahkan pengurusannya kepada Zakariya.

Penafsiran kedua adalah tanpa tasydid pada huruf *fa'* dalam “*kafalaha*,” yang artinya kalimat tersebut hanya disandarkan kepada Zakariya. Dengan demikian, Allah menyampaikan bahwa Dia sendiri yang langsung mengurus dan membimbing Maryam. Dalam bagian ayat “*Setiap kali Zakariya masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya*,” selain menunjukkan mukjizat Allah berupa rezeki makanan untuk

Maryam, ungkapan “*kullamaa dakhala ‘alaiha*” juga mencerminkan kebiasaan Zakariya yang rutin mengunjungi dan mengurus Maryam di mihrabnya. (Al-Qurtubi 1964).

Dialog antara Zakariya dan Maryam ini menunjukkan ketaatan Maryam kepada Allah SWT dan keyakinannya terhadap keajaiban rezeki yang diterimanya. Di akhir dialog, Maryam menegaskan kepercayaannya bahwa tidak ada yang mustahil bagi Allah dengan mengatakan, “*Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan.*”

### 3) *Verstehen*

Ayat ini mencakup pemahaman Zakariya dan orang-orang sekitarnya tentang keistimewaan Maryam serta rahmat Allah yang melimpahinya. Ini juga mencakup pemahaman lebih dalam mengenai pentingnya pengasuhan dalam lingkungan yang baik dan bagaimana nilai-nilai spiritual yang ditanamkan sejak dini dapat membentuk karakter seseorang.

Dialog antara Zakariya dan Maryam mengenai makanan yang selalu tersedia di sisi Maryam, dapat dipahami bahwa orang tua sekiranya harus selalu yakin bahwa Allah akan menyediakan rezeki dan kebutuhan anak. Ayat ini juga mengungkapkan pemahaman akan pengasuhan Zakariya terhadap Maryam yang menunjukkan makna kemandirian spiritual yang kuat, dengan Maryam selalu berada di mihrab dan menerima rezeki langsung dari Allah. Selain sebagai tugas seorang hamba Allah yang berkhidmat di Baitul Maqdis, dukungan Zakariya terhadap kemandirian spiritual Maryam terlihat dari diberikannya Maryam ruangan atau *mihrab* untuk mengembangkan hubungannya sendiri dengan Allah, sambil tetap memberikan bimbingan dan dukungan.

Terdapat dua dasar penting dalam pendidikan anak-anak yang dapat dipahami dari ayat ini. Pertama, orang tua yang saleh memiliki pengaruh besar terhadap pertumbuhan anak yang baik. Kedua, pemilihan pendidik dan pengasuh harus dilakukan dengan cermat. Kedua syarat ini sangat penting dalam pendidikan anak. Jika orang tua tidak terlibat dalam pendidikan anak dan hanya bergantung pada pendidik, maka pendidik yang baik akan menuntun anak ke arah yang benar. Dari sini, dapat disimpulkan bahwa lingkungan yang baik adalah faktor penentu utama masa depan anak. Jika seseorang berasal dari keturunan yang baik tetapi memiliki guru yang kurang baik, maka pertumbuhan anak mungkin tidak optimal. Sebaliknya, jika guru yang baik mendidik anak tetapi orang tua tidak menanamkan nilai kesalehan dalam jiwa anak, maka agama hanya akan tumbuh di pikiran, bukan di hatinya (Hamka 1989).

#### b) *Analisis Hermeneutika Diltthey Pada Surat Ali ‘Imran ayat 44*

ذَلِكَ مِنْ أَنْبَاءِ الْغَيْبِ نُوحِيهِ إِلَيْكَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ يُلْقُونَ أَقْلَامَهُمْ أَيُّهُمْ يَكْفُلُ مَرْيَمَ وَمَا كُنْتَ لَدَيْهِمْ إِذْ  
يَخْتَصِمُونَ ٤٤

*“Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad). Padahal, engkau tidak bersama mereka ketika mereka melemparkan pena mereka (untuk mengundi) siapa di antara mereka yang akan memelihara Maryam dan engkau tidak bersama mereka ketika mereka bersengketa.”*  
(Ali 'Imran/3:44)

### 1) *Erlebnis*

Dalam konteks surat Ali 'Imran ayat 44, *erlebnis* merujuk pada pengalaman spiritual yang dialami oleh Maryam ketika dia menerima wahyu dan petunjuk dari Allah. Ayat ini menggambarkan momen ketika Allah menginformasikan kepada Nabi Muhammad tentang kejadian yang tidak terlihat oleh siapapun, yang menunjukkan keajaiban dan keistimewaan Maryam dalam menerima berita-berita ghaib.

### 2) *Ausdruck*

Ekspresi dalam ayat ini dapat dilihat dalam cara Maryam menerima dan merespons pesan-pesan ilahi yang disampaikan kepadanya. Ekspresinya tercermin dalam ketenangan dan kepasrahan yang ditunjukkan oleh Maryam saat menerima berita dari malaikat, yang menjadi indikasi dari imannya yang kuat dan kepercayaan penuh kepada Allah. Maksud pena dalam ayat ini, para tokoh agama di Baitulmaqdis mengundi siapa yang akan mengurus Maryam dengan melemparkan pena yang biasa mereka gunakan untuk menulis Taurat atau dengan melempar anak panah (Agama 2019).

Ayat ini juga menangkap ekspresi bahwa Maryam, seorang yang suci, sangat dihargai oleh kaumnya sejak kecil, hingga terjadi perebutan hak asuh atas dirinya. Persaingan di antara para rabi untuk mengasuh Maryam mencerminkan nilai-nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam komunitas mereka. Penggunaan undian sebagai metode untuk menentukan siapa yang akan mengasuh Maryam memperlihatkan upaya komunitas untuk mengekspresikan keadilan. Selain itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa keluarga dari saudara perempuan ibu memiliki hak lebih untuk menjadi wali asuh anak.

### 3) *Verstehen*

Ayat ini melibatkan pemahaman akan kebesaran dan kebijaksanaan Allah dalam memilih Maryam sebagai tokoh penting dalam sejarah spiritual umat manusia. Pemahaman ini juga mencakup pengakuan terhadap peran Maryam sebagai wanita pilihan yang dipenuhi rahmat,

serta bagaimana hal ini menginspirasi keimanan dan ketakwaan umat Muslim. Kisah dalam Surat Ali 'Imran ayat 44 juga menggambarkan perebutan hak asuh Maryam yang pada akhirnya jatuh kepada Zakariya sebagai orang yang berhak mengasuh Maryam. Hal ini merupakan bagian dari rencana Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad. Ayat ini menjelaskan bagaimana para pemimpin dan orang-orang di Baitul Maqdis berselisih dan melakukan undian untuk menentukan siapa yang akan merawat Maryam, menekankan pentingnya memilih pengasuh yang tepat dan bertanggung jawab.

Pentingnya memilih pengasuh atau orang dewasa yang terlibat dalam kehidupan anak dalam ayat ini dapat dipahami bahwa pengasuh harus memiliki integritas, nilai moral yang kuat, dan kemampuan mendidik anak dengan baik. Sehingga orang tua harus berhati-hati dalam memilih siapa yang akan membantu mereka dalam mengasuh dan mendidik anak. Zakariya dipilih untuk mengasuh Maryam karena kebijaksanaan, kesalehan, dan kemampuannya memberikan pendidikan yang baik. Pemilihan ini menunjukkan pentingnya nilai moral dan kepemimpinan dalam pengasuhan anak. Kepemimpinan yang bijaksana dan saleh adalah kunci untuk mendidik anak-anak agar tumbuh menjadi individu yang berintegritas dan berakhlak mulia.

Pemahaman yang dapat diambil dari ayat ini adalah keterlibatan masyarakat dalam pengasuhan anak, sebagaimana pemilihan pengasuh Maryam melibatkan masyarakat di *Baitul Maqdis*, menunjukkan bahwa pengasuhan anak adalah tanggung jawab bersama. Pengasuhan Zakariya terhadap Maryam tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang tanggung jawab dan kasih sayang. Zakariya menyadari pentingnya perannya dalam membesarkan Maryam dengan perhatian penuh, memungkinkan Maryam tumbuh dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moralnya. Oleh karena itu, orang tua dapat mencari dukungan dari komunitas dan lingkungan sekitar untuk membantu mendidik anak-anak mereka, memastikan mereka tumbuh dalam lingkungan yang aman, mendukung, dan penuh kasih.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis ayat 37 dan 44 surat Ali 'Imran dengan hermeneutika Wilhelm Dilthey, terdapat relevansi yang tampak dalam pola pengasuhan kekerabatan atau *Kinship Care*. Zakariya juga membesarkannya dengan baik dan menjaganya dengan memberikan dukungan dan bimbingan yang mendalam bersama dengan istrinya, Isha'. Hal ini mencerminkan pentingnya peran keluarga dalam membesarkan anak-anak dalam lingkungan yang penuh cinta dan perhatian, meskipun bukan orang tua kandungnya. Dalam pengasuhannya, Zakariya juga

membuat ruangan terpisah untuk Maryam. Hal ini berdasarkan pemahaman Zakariya bahwa kedatangan Maryam ke *Baitul maqdis* adalah untuk fokus beribadah kepada Allah. Oleh karena itu, membangun ruangan atau mihrab disini terbukti menjadi salah satu faktor dari terciptanya seorang anak yang berhasil mencapai keimanan yang luar biasa besar. Melalui dialog antara Zakariya dan Maryam, dapat dianalisa relevansi pola pengasuhan Zakariya terhadap Maryam. Yaitu pertanyaan Zakariya yang tidak curiga melihat sesuatu di luar logika. Zakariya hanya fokus pada penjelasan Maryam, hal ini terlihat saat Maryam menjawab pertanyaannya. Zakariya mengapresiasi jawaban Maryam yang berhasil menjadi hamba yang shalih, dengan berdoa di mihrab itu untuk meminta anak. Sehingga pada pengasuhannya Zakariya juga dapat diambil kepercayaan dan apresiasi pada anak.

Berdasarkan hasil kajian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas analisis dengan mengkaji ayat-ayat lain dalam Al-Qur'an yang membahas konsep pengasuhan oleh kerabat (*Kinship Care*), untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik terkait tema ini. Penelitian selanjutnya juga dapat membandingkan pendekatan hermeneutika Wilhelm Dilthey dengan pendekatan hermeneutika lainnya untuk memperkaya perspektif dalam tafsir Al-Qur'an. Selain itu, disarankan untuk melakukan studi kasus pada penerapan *Kinship Care* dalam kehidupan keluarga Muslim kontemporer, serta melakukan kajian interdisipliner yang melibatkan sosiologi dan psikologi, guna mengeksplorasi dampak dari konsep ini terhadap perkembangan anak dan dinamika keluarga. Analisis lebih lanjut juga bisa mempertimbangkan pengaruh budaya lokal dan peran gender dalam praktik *Kinship Care*, untuk memahami bagaimana interpretasi teks Al-Qur'an diterapkan dalam berbagai konteks sosial-budaya.

### Daftar Pustaka

- Agama, T. T. D. (2019). *Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf.
- Al-Khazin, M. I. (2014). *Tafsir Al-Khazin Lubab At-Ta'wil Fi Ma'ani At-Tanzil* (M. 'A. Syahin, Ed.). Beirut: Maktabah Syamilah.
- Al-Qurtubi, A. A. M. bin A. bin A. bin A. B. (1964). *Al-Jami' Li Ahkami Al-Qur'an Wa Al-Mubayyin Lima Tadhammanahu Min As-Sunnah Wa Ayyi Al-Furqan* (A. & I. Athfaisyi al-Barduni, Eds.). Kairo: Daar al-Kitab al-Mishriyah.
- Az-Zuhaili, W. bin M. (1999). *Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Daar al-Fikr al-Ma'ashir.
- Firdaus, M. Y., & Darmalaksana, W. (2021). Diskursus Humor dan Etika dalam Perspektif Al-Qur'an: Sebuah Analisis Psikologi-Sosial. *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 63-76.



- Hadi, A. (2014). *Hermeneutika Sastra Barat Dan Timur* (1st ed.). Jakarta: Sadra Press.
- Hamidi, J. (2011). *Hermeneutika Hukum*. Malang: Universitas Brawijaya Press (UB Press).
- Hamka, A. A. (1989). *Tafsir Al-Azhar* (Vol. 2). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Hardiman, F. B. (2015). *Seni Memahami: Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Widiantoro, Ed.). Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.
- Huaman, R. G. R. (2022). El aporte de Dilthey a la hermenéutica y la psicología investigativa. *Human Review*, 11(5). <https://doi.org/10.37467/revhuman.v11.4072>
- Madihi, K. (2023). *Kinship Care practices in Asia: Nurturing children through communal wisdom*. *ISS International Research Newsletter*. Retrieved from <https://www.changemakersforchildren.community/group/kinship-care-community/topic/kinship-care-practices-asia-nurturing-children-through-communal>
- Monahan, D. J., Kietzmann, K., Jefferson Smith, C., & Greene, V. L. (2017). *Kinship Care and issues in permanency planning*. *Journal of Intergenerational Relationships*, 15(4). <https://doi.org/10.1080/15350770.2017.1368324>
- Shihab, M. Q. (2000). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Vol. 10). Jakarta: Lentera Hati.
- Susandi, A., Abdis Salam, I. I., & Arifin, M. (2021). The role of foster parents in implementing character education: Case study of children of Indonesian workers in Puspan Village Maron District Probolinggo Regency. *Conciencia*, 21(1), 15-22. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v21i1.8452>
- Widya, A. (2023). Mengenal apa itu kinship, struktur hubungan yang bisa tentukan sistem pewarisan. *Parapuan*. Retrieved from <https://www.parapuan.co/>
- Zimmermann, J. (2015). *Hermeneutics: A Very Short Introduction*. Oxford: Oxford University Press.